

ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM DIALOG NASKAH DRAMA "PETANG DI TAMAN" KARYA IWAN SIMATUPANG

Indra Tjahyadi

Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga Raya Dringu,
Krajan, Pabean, Kec. Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur

Email: indratjahyadi@upm.ac.id

Abstract: *This study focuses on the analysis of perlocutionary speech acts contained in the dialogue of the drama script "Petang di Taman" by Iwan Simatupang. This study aims to describe the perlocutionary speech acts of the dialogues contained in the drama script "Petang di Taman" by Iwan Simatupang. This research needs to be done because there is still a lack of research on the linguistic aspects of Indonesian drama scripts. This study uses the theory of Perlocutionary Speech Acts as the basis of analysis. This study utilizes descriptive qualitative methods with listening and note-taking techniques as a data collection method. Based on the results of the analysis, it was found that in the dialogues contained in the drama script "Petang di Taman" by Iwan Simatupang there are perlocutionary speech acts to persuade, irritate, and relieve.*

Keywords: *dialogue, drama script, perlocution*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam dialog naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang. Penelitian ini perlu dilakukan karena masih minimnya penelitian mengenai aspek kebahasaan naskah drama Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Tindak Tutur Perlokusi sebagai landasan analisis. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa dalam dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang terdapat jenis tindak tutur perlokusi membujuk, membuat jengkel, dan melegakan.

Kata kunci: dialog, naskah drama. Perlokusi

Pendahuluan

Penelitian mengenai kebahasaan relevan untuk dilakukan sampai saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh watak dinamis bahasa. Dinamika sosial dalam kehidupan manusia merupakan penyebab watak dinamis bahasa. Hal tersebut karena bahasa merupakan bagian integral dalam kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, perkembangan kehidupan manusia menyebabkan perkembangan bahasa (Chaer, 2007; Fromkin et al., 2009).

Dalam kehidupan manusia, bahasa memiliki banyak fungsi. Salah satunya adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi merupakan tindakan yang pertukaran pesan antarmanusia. Tindakan tersebut memungkinkan manusia untuk mengalami integrasi sosial. Dalam tataran lisan, tindakan komunikasi dilakukan seseorang melalui tuturan (Chaer, 2007; Fromkin et al., 2009; Leech, 1983; Putrayasa, 2014; Rahardi, 2019; Searle, 1969; Suhartono, 2020; Wijana, 1996; Yuliantoro, 2020).

Tuturan merupakan tindakan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang dalam tindak komunikasi. Tuturan dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Dalam tindak komunikasi, tuturan berfungsi sebagai alat pertukaran pesan antarpelaku komunikasi. Dalam bidang ilmu bahasa, studi mengenai tuturan masuk dalam bidang ilmu pragmatik (Leech, 1983; Putrayasa, 2014; Searle, 1969; Suhartono, 2020; Wijana, 1996; Yuliantoro, 2020).

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur yang dilakukan oleh para tokoh yang terdapat dalam teks naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang. Hal tersebut menjadikan penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur yang terdapat dalam teks naskah drama tersebut. Dalam penelitian, tuturan yang terdapat teks naskah drama tersebut dipahami sebagai objek material penelitian. Pemilihan tuturan tersebut sebagai objek dalam penelitian ini didasarkan pada dua faktor, yakni: 1) faktor teks, dan 2) faktor pengarang.

Dalam tataran teks, naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang merupakan naskah drama yang dianggap penting dalam kesusastraan Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kualitas yang dimiliki oleh naskah tersebut. Dalam kesusastraan Indonesia, "Petang di Taman" dianggap sebagai naskah drama karya Iwan Simatupang yang tidak hanya menawarkan kesegaran dalam tataran ide, tetapi juga bentuk pertunjukan dan pesan yang terdapat di dalamnya (Eneste, 2001; Kibriya, 2019; Romadotun, 2019; Wisudawati & Faznur, 2022). Oleh karena itu, teks naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang memiliki kepatutan untuk dijadikan objek material penelitian.

Sebagai pengarang, Iwan Simatupang merupakan sastrawan Indonesia yang dianggap penting dalam kesusastraan Indonesia. Iwan Simatupang tidak hanya ahli dalam menulis naskah drama, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menciptakan puisi dan prosa. Dalam keberadaannya, karya-karya sastra Iwan Simatupang tersebut dianggap sebagai kanon dalam kesusastraan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai Iwan Simatupang patut untuk dilakukan (Aji, 2004; Eneste, 2001; Sugiyono, 2022).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada tindak tutur yang terdapat dalam teks naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang. Pemilihan fokus penelitian tersebut karena berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penelitian mengenai tindak tutur dalam teks naskah drama tersebut belum pernah dilakukan. Hal tersebut membuat penelitian ini urgen untuk dilakukan karena dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai karya-karya drama Iwan Simatupang, tidak hanya dalam studi sastra, tetapi juga dalam studi bahasa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur perlokusi. Dalam bidang ilmu Linguistik Pragmatik, tindak tutur dipahami sebagai tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan-tindakan. Tindak tutur perlokusi merupakan teori tindak tutur yang memahami tuturan sebagai tindakan berbahasa yang memiliki dampak dan daya pengaruh terhadap mitra tutur (Chaer, 2007; Leech, 1983; Putrayasa, 2014; Rahardi, 2019; Searle, 1969; Suhartono, 2020; Wijana, 1996; Yuliantoro, 2020).

Pada tindak tutur perlokusi, tuturan penutur tidak hanya menyampaikan informasi saja atau sekedar menyatakan sesuatu. Pada tuturan berjenis perlokusi terdapat daya yang dapat membuat mitra tutur terpengaruh dan melakukan tindakan sebagaimana yang terdapat pada tuturan penutur. Hal tersebut karena pada tuturan perlokusi bertujuan untuk mempengaruhi kesadaran mitra tutur sehingga melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusi berbeda dengan tutur lokusi yang hanya berisi pernyataan tentang sesuatu, atau tindak tutur ilokusi yang lebih bersifat memberikan informasi atas sebuah tindakan melalui sebuah ujaran (Leech, 1983; Putrayasa, 2014; Rahardi, 2019; Searle, 1969; Suhartono, 2020; Wijana, 1996; Yuliantoro, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan dengan menggunakan teknik deskripsi (Denzin et al., 2018; Sudaryanto, 2015; Tjahyadi et al., 2020). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam tuturan tokoh-tokoh dalam naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik pilah. Teknik tersebut diperlukan untuk memisahkan kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang berjenis tindak tutur perlokusi dan yang bukan berjenis tindak tutur perlokusi. Teknik penyajian data dilakukan dengan teknik informal. Hal tersebut karena data hasil analisis disajikan dengan kata-kata biasa.

Hasil dan Pembahasan

Dalam studi sastra, drama dipahami sebagai genre karya sastra yang bercirikan dialog. Tema, cerita, dan pesan yang hendak disampaikan penulis dalam naskah drama yang diciptakannya tidak disajikan dalam bentuk paragraf ataupun larik-larik sebagaimana yang biasa dijumpai dalam karya sastra bergengre prosa atau puisi. Dalam naskah drama, tema, cerita, dan pesan yang hendak disampaikan penulis disajikan kepada pembaca melalui dialog-dialog yang dituturkan oleh setiap tokoh yang terdapat di dalamnya (Betti, 2011; Harymawan, 1986; Klarer, 1999; Teeuw, 2013; Tjahyadi, 2020; Tjahyadi & Al Firdaus, 2021). Oleh karena itu, dalam studi drama, analisis atas dialog penting untuk dilakukan. Hal tersebut karena analisis atas dialog dapat memberikan pemahaman mengenai tema, cerita, dan pesan yang terdapat di dalamnya.

Dialog merupakan percakapan yang dituturkan atau diujarkan oleh tokoh yang terdapat dalam sebuah naskah drama. Dialog tersebut merupakan tindakan berjenis verbal yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah naskah drama (Betti, 2011; Harymawan, 1986; Klarer, 1999; Teeuw, 2013). Dalam naskah drama berjudul "Petang di Taman" yang ditulis oleh Iwan Simatupang terdapat dialog-dialog berjenis tindak tutur perlokusi. Jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam dialog naskah drama tersebut meliputi: 1) membujuk, 2) membuat jengkel, 3) menakut-nakuti, dan 4) melegakan.

Tindak Tutur Perlokusi Membujuk

Tindak tutur perlokusi membujuk dapat dipahami sebagai tuturan yang bertujuan untuk membujuk lawan bicara melalui penyampaian alasan-alasan. Dalam naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang tuturan berjenis perlokusi membujuk terdapat pada dialog awal antara tokoh Laki-Laki Setengah Baya dengan Orang Tua. Hal tersebut sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini:

Tuturan

LSB : Mau hujan.

OT : Apa?

LSB : Hari mau hujan. Langit mendung.

OT : Ini musim hujan?

LSB : Bukan, musim kemarau.

OT : Di musim kemarau, hujan tak turun.

LSB : Kata siapa?

OT : Ini bulan apa?

LSB : Entah.

OT : Kalau begitu, saya benar. Ini musim hujan.

LSB : Bulan apa kini rupanya?

OT : Entah.

LSB : Kalau begitu saya benar. Ini musim kemarau.

OT : Salah seorang dari kita musti benar.

LSB : Kalau begitu, baiklah saya mengalah. Ini musim hujan.

Situasi

Tuturan di atas merupakan dialog atau percakapan yang dilakukan antara tokoh Orang Tua dengan tokoh Laki-Laki Setengah Baya ketika duduk di bangku di sebuah taman (Simatupang, 2016).

Pada kutipan tuturan di atas tampak bahwa terdapat upaya saling membujuk antara tokoh Laki-Laki Setengah Baya dengan tokoh Orang Tua. Tokoh Laki-Laki Setengah Baya berusaha untuk membujuk tokoh Orang Tua untuk mengikuti pendapatnya hari itu akan turun hujan meskipun berada di musim kemarau. Namun, bujukan tersebut disangkal oleh tokoh Orang Tua dengan berpendapat bahwa di musim kemarau hujan tidak akan turun. Hal tersebut tampak pada tuturan tokoh Orang Tua yang menuturkan “*Kalau begitu saya benar. Ini musim hujan*” (Simatupang, 2016). Oleh tokoh Orang Tua hal tersebut semakin dipertegas dengan tuturan, “*Salah seorang dari kita musti benar*” (Simatupang, 2016). Tuturan tersebut, akhirnya, mampu membujuk tokoh Laki-Laki Setengah Baya, sebagai mitra tutur, untuk mengikuti pendapat tokoh Orang Tua. Hal tersebut tampak pada tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya yang menuturkan “*Kalau begitu, baiklah saya mengalah. Ini musim hujan*” (Simatupang, 2016). Tindak tutur tersebut merupakan dampak

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa tuturan tokoh Orang Tua kepada Laki-Laki Setengah Baya merupakan tuturan perlokusi membujuk. Hal tersebut karena tuturan yang disampaikan oleh tokoh Orang Tua mampu membujuk tokoh Laki-Laki Setengah Baya untuk mengikuti pendapatnya. Padahal, tokoh Laki-Laki Setengah Baya sebelumnya telah memiliki pendapat yang berbeda dengan tokoh Orang Tua. Namun, pada akhir, tokoh Laki-Laki Setengah Baya mengikuti pendapat tokoh Orang Tua tentang hujan hanya akan turun di musim hujan.

Selain pada kutipan di atas, tuturan perlokusi membujuk juga tampak pada dialog lainnya dalam naskah drama “Petang di Taman” karya Iwan Simatupang. Hal tersebut sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini:

Tuturan

- LSB : Kalau begitu, kau menangis karena apa?
PB : Karena balon-balon saya terbang.
OT : Oooooo, dia pedagang yang merasa dirugikan.
LSB : Ooooo, itu. Nah, ini sekedar pengganti kerugianmu.

Situasi

Kutipan di atas merupakan tuturan dalam dialog yang dituturkan oleh tokoh Laki-Laki Setengah Baya, Penjual Balon, dan Orang Tua ketika berada di taman (Simatupang, 2016).

Pada kutipan di atas tampak bahwa tuturan tokoh Orang Tua yang menuturkan “*Oooooo, dia pedagang yang merasa dirugikan*” berdampak pada terbujuknya tokoh Laki-Laki Setengah Baya untuk mengganti kerugian yang dialami oleh tokoh Penjual Balon. Hal tersebut tampak pada tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya yang menuturkan “*Ooooo, itu. Nah, ini sekedar pengganti kerugianmu.*” Tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya tersebut merupakan respon dari tuturan tokoh Orang Tua yang menganggap bahwa Penjual Balon mengalami kerugian karena balon dagangannya terbang. Tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya yang bermakna mengganti kerugian tokoh Penjual Balon timbul karena bujukan dari tokoh Orang Tua. Oleh karena itu, tuturan tokoh Orang Tua yang menuturkan *Oooooo, dia pedagang yang merasa dirugikan*” merupakan tuturan berjenis perlokusi membujuk.

Tindak Tutur Perlokusi Membuat Jengkel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “jengkel” diartikan sebagai perasaan kesal atau dongkol seseorang yang disebabkan oleh seseorang atau sesuatu. Dalam naskah drama karya

Iwan Simatupang yang berjudul "Petang di Taman" tindak tutur berjenis perlokusi membuat jengkel tampak pada dialog ketika tokoh Orang Tua mempersilahkan tokoh Penjual Balon untuk duduk. Tuturan tokoh Orang Tua yang tersebut menyebabkan timbulnya kejengkelan pada tokoh Laki-Laki Setengah Baya. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

Tuturan

OT : Ayo. Silahkan duduk.

LSB : Tentu saja bapak telah membuat dia menjadi ragu-ragu.

OT : Kenapa?

LSB : Pakai dipersilahkan segala. Ini kan taman.

Dia duduk kalau dia mau duduk. Dan dia tidak duduk, kalau dia memang tak mau duduk. Habis perkara. BAH!

Situasi

Kutipan di atas merupakan tuturan yang dituturkan oleh tokoh Orang Tua dan Laki-Laki Setengah Baya ketika mempersilahkan tokoh Penjual Balon untuk duduk di bangku taman (Simatupang, 2016).

Pada kutipan di atas tampak bahwa tokoh Laki-Laki Setengah Baya merasa jengkel atau kesal kepada tokoh Orang Tua. Kejengkelan atau kekesalan tersebut disebabkan oleh tuturan tokoh Orang Tua yang dianggap justru menimbulkan keraguan pada tokoh Penjual Balon untuk melakukan tindakan duduk di bangku taman. Tuturan tokoh Orang Tua yang berbunyi: "Ayo. Silahkan duduk." merupakan tuturan yang menyebabkan munculnya rasa jengkel pada diri tokoh Laki-Laki Setengah Baya. Kejengkelan tokoh tersebut tampak pada tuturan Laki-Laki Setengah Baya yang berbunyi: "Habis perkara. BAH!".

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, tampak bahwa terdapat tuturan berjenis perlokusi membuat jengkel dalam naskah drama karya Iwan Simatupang yang berjudul "Petang di Taman". Tuturan perlokusi membuat jengkel, dalam naskah drama tersebut, tidak hanya tampak pada kutipan tuturan di atas. Dalam naskah drama "Petang di Taman", tuturan berjenis perlokusi membuat jengkel juga tampak pada dialog-dialog lainnya. Hal tersebut sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini:

Tuturan

LSB : Kenapa bapak pecahkan?

OT : Karena saya memang mau memecahkannya. Jelas?

LSB : Jahanam. Orang tua keparat.

Situasi

Kutipan di atas merupakan tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya kepada tokoh Orang Tua ketika tokoh Orang Tua memecahkan balon milik tokoh Penjual Balon. Balon tersebut diberikan oleh tokoh Penjual Balok kepada tokoh Orang Tua karena tokoh Penjual Balon tidak lagi menyukai balon tersebut (Simatupang, 2016).

Kutipan di atas merupakan tuturan berjenis perlokusi membuat jengkel. Hal tersebut tampak pada tuturan tokoh Orang Tua kepada Laki-Laki Setengah Baya berikut: "Karena saya memang mau memecahkannya. Jelas?". Tuturan tokoh Orang Tua tersebut menyebabkan munculnya rasa jengkel pada tokoh Laki-Laki Setengah Baya. Hal tersebut tampak pada tuturan balasan yang diujarkan oleh tokoh Laki-Laki Setengah Baya berikut: "Jahanam. Orang tua keparat.".

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono, 1988) kata "jahanam" diartikan terkutuk, celaka atau binasa. Kata tersebut termasuk dalam kategori adverbial percakapan. Dalam tuturan sehari-hari, kata tersebut digunakan sebagai kata umpatan atau makian kepada seseorang atau sesuatu. Dalam dialog antara tokoh Orang Tua dengan tokoh Laki-Laki Setengah Baya, dalam tataran gramatika, kata tersebut berfungsi sebagai partikel. Dalam

tataran tuturan, kata jahanam yang diujarkan atau dituturkan oleh Laki-Laki Setengah Baya dalam kutipan di atas berfungsi sebagai penanda perasaan jengkel terhadap tuturan tokoh Orang Tua.

Dalam naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang, tindak tutur berjenis perlokusi membuat jengkel juga tampak pada tuturan antara tokoh Orang Tua, Wanita, dan Laki-Laki Setengah Baya. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

Tuturan

OT : Bukan saya tak mau menolong. Tapi secara prinsipil, saya tak sudi ikut campur dalam urusan yang bukan yang bukan urusan saya.

W : Ayo, pak, tolonglah saya.

OT : Saya orang tua.

LSB : Bah! Apa pula dengan maksudmu itu, dengan kalimat kotor serupa itu. Saya orang tua. Kami semua melihat bahwa bapak memang orang tua, dan tidak ada tanda-tanda yang memperlihatkan bahwa bapak adalah kebalikan dari ucapan itu.

Situasi

Kutipan di atas merupakan tuturan antara tokoh Orang Tua, Wanita, dan Laki-Laki Setengah Baya di taman, ketika tokoh Laki-Laki Setengah Baya menanyakan penyebab kehamilan yang dialami oleh tokoh Wanita. Dalam naskah tersebut, tokoh Wanita digambarkan sebagai tokoh yang mengalami kehamilan tanpa memiliki suami (Simatupang, 2016).

Kutipan di atas merupakan tuturan dari dialog antara tokoh Orang Tua, Wanita, dan Laki-Laki Setengah Baya. Tuturan tersebut hadir dalam situasi ketika tokoh Laki-Laki Setengah Baya berusaha mengungkap penyebab kehamilan tokoh Wanita. Dalam kutipan di atas tersebut, tuturan perlokusi membuat jengkel tampak pada tuturan tokoh Orang Tua kepada Laki-Laki Setengah Baya yang berbunyi: "*Saya orang tua.*". Kejengkelan tokoh Laki-Laki Setengah Baya yang disebabkan oleh tuturan tokoh Orang Tua tersebut tampak pada tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya yang berbunyi: "*Bah! Apa pula dengan maksudmu itu, dengan kalimat kotor serupa itu. Saya orang tua. Kami semua melihat bahwa bapak memang orang tua, dan tidak ada tanda-tanda yang memperlihatkan bahwa bapak adalah kebalikan dari ucapan itu.*"

Tuturan perlokusi membuat jengkel dalam naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang tampak pada adegan lainnya. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

Tuturan

LSB : Soal-soal itu tak layak dikorankan.

PB : Banyak saja iklan-iklan yang demikian. Seperti yang saya baca pagi tadi disalah satu koran berbunyi: "Adinda, Nur Kembalilah kepada kakanda, pintu rumah kakanda selalu terbuka lebar untuk kau, karena kakanda telah memaafkan semuanya"

LSB : Laki-laki bubur, ha! Setelah istri yang bernama Nur itu berbuat jahanam dengan laki-laki lain, kemudian lari karena ketahuan berbuat begitu,. Nah, sekarang suami berwatak daun pisang pembukus itu mau mengambil seorang pahlawan dari roman-roman abad pertengahan, dan sikap ini dipertontonkan pada kita, masyarakat dari abad XX ini dengan medium komunikasi yang paling prinsipil paling vulgar, surat kabar. BAH!

Situasi

Kutipan di atas merupakan tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya kepada tokoh Penjual Balon. Tuturan tersebut terdapat pada peristiwa ketika tokoh Penjual Balon menuturkan cita-citanya untuk menjadi seorang pengarang kepada tokoh Laki-Laki Setengah Baya di taman.

Kutipan dialog di atas merupakan tuturan berjenis perlokusi membuat jengkel. Tuturan tokoh Penjual Balon yang berbunyi: *"Banyak saja iklan-iklan yang demikian. Seperti yang saya baca pagi tadi disalah satu koran berbunyi: "Adinda, Nur Kembalilah kepada kakanda, pintu rumah kakanda selalu terbuka lebar untuk kau, karena kakanda telah memaafkan semuanya" "* merupakan tuturan yang bertujuan membuat jengkel tokoh Laki-Laki Setengah Baya sebagai lawan bicara. Hal tersebut tampak pada penggunaan kata "bah" yang diikuti oleh penyematan tanda baca seru (!) dalam tuturan balasan yang diartikulasikan oleh tokoh Laki-Laki Setengah Baya.

Dalam bahasa Batak, kata "bah" dikategorikan ke dalam kata seru. Dalam tuturan keseharian, kata tersebut diartikan sebagai penanda rasa muak, jengkel, atau tidak suka pada suatu hal (Simanihuruk & Mulyadi, 2020). Dalam tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya yang merupakan mitra tutur tokoh Penjual Balon, kata "bah" yang terdapat pada akhir tuturan berfungsi sebagai penanda rasa kesal. Rasa kesal tersebut disebabkan oleh tuturan tokoh Penjual Balon terhadap tokoh Laki-Laki Setengah Baya sebagai mitra tutur. Kehadiran kata "bah" pada tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya merupakan dampak atau akibat dari tuturan tokoh Penjual Balon.

Tindak Tutur Perlokusi Melegakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1988) kata "melegakan" berarti menyenangkan, menentramkan, dan melapangkan. Dalam teori tindak tutur, tindak tutur perlokusi melegakan merupakan tindak tutur yang menyebabkan mitra tutur mengalami perasaan lega, senang, atau tentram. Dalam naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang, tuturan berjenis perlokusi melegakan tampak kutipan di bawah ini:

Tuturan

- OT : Tidak, tidak, aku tidak mau lagi bertemu dengan kau.
Selamat malam, anak. Mudah-mudahan tidur nyenyak di mana saja kau akan tidur malam ini.
- LSB : Syukurlah, hujan tak bakal turun, mudah-mudahan hujan tak bakal turun pada malam ini. Tidur di bawah jembatan dengan udara kotornya yang bertumpuk di sini membuat bengekku semakin menjadi.

Situasi

Kutipan di atas merupakan tuturan tokoh Orang Tua kepada tokoh Laki-Laki Setengah Baya sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi pada bagian akhir naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang.

Kutipan di atas merupakan tuturan yang dituturkan antara tokoh Orang Tua dengan tokoh Laki-Laki Setengah Baya. Dalam kutipan di atas tampak bahwa tuturan tokoh Orang Tua berdampak pada munculnya tindakan pada mitra tutur, tokoh Laki-Laki Setengah Baya, berupa perasaan lega. Hal tersebut tampak pada keberadaan kata "syukurlah" dalam tuturan tokoh Laki-Laki Setengah Baya. Kata tersebut berfungsi sebagai penanda perasaan lega atau senang pada tokoh Laki-Laki Setengah Baya. Oleh karena itu, tuturan tokoh Orang Tua yang berbunyi: "Tidak, tidak, aku tidak mau lagi bertemu dengan kau. Selamat malam, anak. Mudah-mudahan tidur nyenyak di mana saja kau akan tidur malam ini." merupakan tuturan berjenis perlokusi melegakan, karena menyebabkan tokoh Laki-Laki Setengah Baya, sebagai mitra tutur, mengalami perasaan lega.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: teori tindak tutur memiliki relevansi untuk digunakan sebagai landasan teoretis dalam menganalisis naskah drama. Hal tersebut karena keberadaan naskah drama yang bercirikan dialog.

Dalam naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang terdapat tiga jenis tindak tutur perlokusi, yakni: 1) membujuk, 2) membuat jengkel, dan 3) melegakan. Ketiga jenis tindak tutur perlokusi tersebut tampak pada tuturan antartokoh yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

Saran

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang menempatkan naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang sebagai objek penelitian, masih terbuka kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Salah satunya adalah struktur wacana yang dimiliki oleh naskah drama tersebut.

Daftar Pustaka

- Aji, J. P. W. P. D. (2004). *Analisis Kepribadian Penulis Novel Iwan Simatupang* [Universitas Sanata Dharma]. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/29468>
- Betti, M. J. (2011). *An Introduction to Drama*. University of Thiagar.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & etc. (2018). *Handbook of Qualitative Reserach* (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (eds.); 5th ed.). Sage Publication Ltd.
- Eneste, P. (2001). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Buku Kompas.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2009). *An Introduction to Language*. Wadsworth.
- Harymawan. (1986). *Dramaturgi*. Rosdakarya.
- Kibriya, A. (2019). Nilai Sosial dan Moral dalam Teks Drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Konfiks*, 6, 9-16. <https://36.89.54.123/index.php/konfiks/article/view/2156>
- Klarer, M. (1999). *An Introduction to Literary Studies*. Routledge.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatocs*. Longman Grup Limited.
- Moeliono, A. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Penerbit Amara Books.
- Romadotun, K. (2019). *Struktur Drama dan Perilaku Moral Tokoh Laki-Laki Separuh Baya dalam Naskah Lakon "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang* [Universitas Diponegoro]. http://eprints.undip.ac.id/78829/1/Skripsi_jurnal-dikonversi.pdf
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Simanihuruk, B., & Mulyadi. (2020). Interjection bah! in batak toba: A natural semantic metalanguage approach. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 209-222.

- Simatupang, I. (2016). *Petang di Taman*. Teaterzat.Files.Wordpress.Com. https://teaterzat.files.wordpress.com/2016/05/drama_petang-di-taman-karangan-iwan-simatupang.pdf
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Iwan Simatupang*. Kemendikbud RI. http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Iwan_Simatupang
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Graniti.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Tjahyadi, I. (2020). The Phenomenon of Theater’s Performance in The New Normal Era. *Jurnal Terob, X*(April), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.20111/st.v11i1.141>
- Tjahyadi, I., & Al Firdaus, M. (2021). Struktur Dramatik Pertunjukan Monolog Virtual Zetan Oleh Roci Marciano. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik, 4*(2), 31–45. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p31-45>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press dan FSF UPM Probolinggo.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Penerbit Andi.
- Wisudawati, W., & Faznur, L. S. (2022). Analisis Deiksis Dalam Naskah Drama Berjudul “Petang Di Taman” Karya Iwan Simatupang. *Jurnal Basindo, 6*, 76–83.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Unwidha Press.